

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan zaman mendorong terjadinya perubahan di berbagai bidang. Salah satu bidang yang ikut mengalami perubahan adalah pendidikan. Dewasa ini masyarakat semakin menyadari pentingnya pendidikan sehingga masyarakat merasa tidak lagi cukup jika hanya mengenyam pendidikan sampai pada tingkat pendidikan menengah. Tidaklah heran jika situasi ini ditandai oleh bermunculannya berbagai macam lembaga pendidikan tinggi yang menawarkan berbagai macam program studi.

Semakin banyaknya perguruan tinggi swasta (PTS) disatu sisi membuka peluang masyarakat untuk memilih perguruan tinggi yang sesuai dengan minat atau kemampuan, tetapi di sisi lain terjadi persaingan antar perguruan tinggi yang semakin ketat untuk menarik sebanyak mungkin mahasiswa baru setiap tahun ajaran baru. Walaupun demikian, persaingan antar PTS ini tidak membuat perguruan tinggi negeri (PTN) kalah bersaing dan kehilangan peminatnya. Hampir sekitar 400-ribuan siswa SMA atau yang sederajat di Indonesia setiap tahunnya berlomba-lomba mengikuti Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) untuk memperebutkan bangku PTN. Banyaknya calon peserta SMPB ini menunjukkan perguruan tinggi negeri masih menjadi pilihan utama masyarakat. Kemungkinan, lulusan SMA memilih melanjutkan ke perguruan tinggi negeri dengan pertimbangan kualitas pendidikan yang lebih baik serta biaya pendidikan yang

relatif lebih murah dibanding swasta (www.korantempo.com, Minggu, 01 Juli 2007).

Dari total 396.767 peserta SPMB 2007 secara nasional, 298.264 diantaranya dinyatakan tidak lolos. Untuk tahun ini terjadi peningkatan jumlah peserta hingga sebesar 15,63 persen. Jika pada tahun 2006 peserta hanya 343.142, tahun ini melambung hingga 396.767 peserta (www.okezone.com, Jumat, 3 Agustus 2007).

Kecilnya kuota penerimaan mahasiswa baru di PTN dibandingkan dengan jumlah pendaftar menyebabkan banyak peserta SPMB yang gagal diterima di PTN/jurusan favoritnya. Fenomena ini mendorong peserta SPMB mempersiapkan diri sebaik mungkin dan agar siap bersaing dengan ratusan ribu peserta lainnya dari seluruh penjuru Indonesia. Para siswa tersebut, setelah berakhirnya Ujian Akhir Nasional (UAN) mulai mempersiapkan diri dengan mengikuti bimbingan belajar intensif untuk berlatih dan belajar mengenai hal-hal baku pengerjaan soal-soal SPMB. Dalam program intensif tersebut, peserta dilatih cara cepat menganalisis soal, tema-tema utama yang sering keluar saat ujian, maupun cara mengisi lembar jawaban.

Lembaga bimbingan belajar “X” adalah salah satu lembaga yang mengadakan program intensif bagi lulusan SMA yang akan menghadapi SPMB. Lembaga bimbingan belajar ini sudah terkenal di seluruh Indonesia karena memiliki tenaga pengajar yang kompeten untuk dapat mengajarkan dan melatih calon peserta SPMB. Program intensif ini berjalan sekitar satu bulan, dimulai sejak berakhirnya UAN sampai menjelang pelaksanaan SPMB. Selama program

intensif, calon peserta SPMB mengikuti kelas setiap hari (senin-sabtu). Satu hari siswa belajar satu mata pelajaran selama 90 menit. Mereka mempelajari dan membahas soal-soal yang sering muncul di SPMB, dan juga diajarkan cara cepat untuk menjawab soal. Setiap hari minggu, peserta program intensif akan mengikuti *try out* untuk melatih sejauh mana kesiapan mereka menghadapi SPMB, dan memperoleh bayangan peluang untuk dapat diterima di PTN/jurusan yang diminatinya. Program intensif yang ditawarkan di lembaga bimbingan belajar “X” adalah kelas khusus, kelas reguler, kelas ITB dan Kedokteran, dan kelas alumni.

Kelas alumni adalah program intensif yang disediakan bagi alumni SMA yang gagal pada SPMB sebelumnya namun masih berniat untuk mengikuti SPMB berikutnya. Sebagian besar siswa kelas alumni ini memang memilih untuk mengikuti program intensif ini dan tidak meneruskan ke bangku kuliah terlebih dahulu karena ingin berkonsentrasi dan belajar sungguh-sungguh agar dapat lolos SPMB tahun berikut. Kelas alumni ini juga terdiri atas kelas reguler, kelas khusus, kelas ITB, dan Kedokteran. Untuk kelas alumni, kegiatan intensif berlangsung selama satu tahun, mulai dari setelah SPMB sebelumnya hingga menjelang SPMB berikutnya. Dalam satu hari, siswa yang mengambil kelas reguler dan kelas khusus mempelajari satu mata pelajaran selama 90 menit. Siswa alumni juga membentuk kelompok diskusi di luar jam pelajaran untuk membahas dan mengerjakan latihan soal. Setiap bulan, siswa alumni mengikuti *try out* untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan kesiapan mereka dalam menghadapi SPMB. Selama mengikuti program intensif, siswa alumni diberikan pembekalan

secara akademis dan motivasional untuk menghadapi SPMB. Selain mendapatkan pembekalan dari pihak bimbingan belajar, untuk menghadapi SPMB siswa alumni juga perlu menumbuhkan keyakinan diri akan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan, yang disebut dengan *self-efficacy*.

Self-efficacy merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diinginkan (Bandura, 2002). Keyakinan diri ini akan mempengaruhi tingkah laku siswa alumni dalam menjalani proses belajarnya, yaitu bagaimana siswa membuat pilihan untuk menentukan target yang ingin dicapai dalam SPMB, besarnya usaha untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi SPMB, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk dapat bertahan saat dihadapkan pada kesulitan-kesulitan, serta bagaimana penghayatan perasaan yang dimiliki siswa terhadap pilihan, usaha dan ketahanan yang dilakukannya.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada 13 siswa kelas alumni yang mengikuti program intensif, 15% merasa ragu-ragu dapat lolos pada SPMB tahun depan, sedangkan 85% lainnya merasa cukup yakin dapat lolos pada SPMB tahun depan. Seluruh siswa kelas alumni ini merasa bahwa kegagalan yang dialami pada SPMB yang lalu menjadi pemicu untuk belajar lebih giat. Agar tidak mengalami kegagalan yang sama, mereka belajar lebih rajin dengan cara menambah waktu belajar, mengikuti bimbingan belajar, dan membahas persoalan-persoalan ujian dengan teman-teman mereka.

Dari survey awal ini juga diketahui terdapat 46% siswa yang mengatakan bahwa kegagalan yang mereka alami pada SPMB lalu menjadi pengalaman

berharga bagi mereka. Mereka merasa menyesal karena tidak bisa mencapai cita-cita dan tidak bisa membuat orang tua bangga, sehingga mereka merasa harus memperbaiki kesalahan mereka dengan belajar lebih giat. Mereka yakin dengan mengikuti program intensif dan belajar lebih giat, dapat membantu mereka untuk lolos pada SPMB tahun depan. Hal ini menunjukkan bahwa kegagalan yang mereka alami dapat menjadi sumber untuk memperkuat *self-efficacy* siswa alumni dalam menghadapi SPMB yang akan datang. Selain itu, ada sekitar 23% siswa yang menyatakan bahwa kegagalan mereka pada SPMB lalu membuat mereka kurang yakin diri akan lolos pada SPMB tahun depan. Mereka sering berpikir bahwa mereka akan mengalami kegagalan lagi. Pengalaman kegagalan seperti ini dapat memperlemah *self-efficacy* siswa alumni dalam menghadapi SPMB. Pengalaman siswa alumni mengenai kegagalan dan keberhasilannya ini disebut dengan *mastery experience*.

Sebanyak 77% siswa mengikuti program intensif untuk alumni karena beberapa orang teman atau saudara mereka dapat lolos SPMB pada tahun kedua/ketiga setelah mengikuti program intensif kelas alumni. Sebagian besar dari mereka menjadi lebih terpacu untuk dapat lolos SPMB setelah melihat teman/saudara mereka yang lolos SPMB. Siswa yang belajar dari keberhasilan teman/saudaranya menjadi lebih yakin diri dalam mengikuti program intensif dan menghadapi SPMB. Hal ini mencerminkan bahwa dengan adanya pengalaman keberhasilan teman/saudara yang diamati oleh siswa alumni dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa alumni. Selain itu, 23% siswa menganggap bahwa keberhasilan/kegagalan teman/saudara mereka dalam SPMB setelah mengikuti

program intensif untuk alumni, tidak mempengaruhi usaha mereka. Hal ini membuat mereka tidak terlalu mengikuti kegiatan belajar secara teratur sehingga mereka kurang mengetahui bagaimana keyakinan diri mereka dalam menghadapi SPMB. Adanya contoh pengalaman dari teman/saudara ini disebut dengan *vicarious experience*.

Terdapat 47% siswa yang mengatakan bahwa mereka mendapatkan dukungan dari keluarga mereka. Adanya dukungan tersebut membantu mereka untuk tetap bersemangat sekalipun menghadapi kesulitan dan dirasakan dapat memperkuat keyakinan mereka bahwa mereka mampu menghadapi SPMB dengan baik. Sebaliknya, 15% siswa yang merasa kurang yakin akan lolos SPMB karena adanya salah satu orang terdekat mereka yang mengatakan bahwa mereka tidak akan lolos jika mereka tidak berusaha sungguh-sungguh. Hal ini dirasakan dapat memperlemah *self-efficacy* mereka. Sebanyak 38% siswa yang tidak mendapat dukungan melalui pernyataan verbal dari orang-orang terdekatnya merasa tidak ada pengaruh dengan keyakinan diri mereka karena mengikuti SPMB adalah hal yang mereka lakukan atas keinginan sendiri. Hal yang disampaikan oleh orang-orang di sekitar siswa alumni disebut dengan *verbal persuasion*, yaitu merupakan dukungan yang disampaikan oleh orang lain (teman, orang tua, atau guru), termasuk didalamnya bentuk-bentuk pernyataan verbal seperti nasehat, anjuran, pujian, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil survey juga diketahui bahwa ada 61,5% siswa yang merasa bahwa mereka dipengaruhi suasana hati dan kondisi fisik dalam belajar. Jika perasaan hati sedang tidak senang atau fisik mereka sedang kelelahan,

mereka memilih untuk tidak belajar dulu. Terkadang mereka diliputi perasaan cemas bahwa mereka tidak mampu menguasai materi SPMB sehingga mereka merasa bahwa mereka akan gagal lagi. Keadaan seperti ini dapat memperlemah *self-efficacy* mereka dalam menjalani kegiatan intensif maupun dalam menentukan target untuk SPMB. Terdapat juga 38,5% siswa yang dapat belajar tanpa dipengaruhi perasaan hati, tapi jika mengalami kelelahan, mereka memilih untuk beristirahat dulu dan menunda untuk belajar. Mereka merasa cukup yakin dengan usaha yang telah mereka lakukan selama ini, sehingga masih berharap bahwa mereka dapat lolos pada SPMB tahun depan. Bentuk reaksi emosional dan fisiologis ini (seperti ketenangan, kepuasan, kekecewaan, kesenangan, kemarahan, dan kesedihan), disebut dengan *psychological and affective status*.

Berdasarkan hasil survey tersebut, ditemukan bahwa setiap siswa alumni memiliki sumber-sumber yang berbeda dalam menumbuhkan keyakinan diri mereka. Perbedaan sumber ini mempengaruhi variasi derajat *self-efficacy* pada siswa alumni yang mengikuti program intensif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai *self-efficacy* pada siswa program intensif kelas alumni Lembaga Bimbingan Belajar “X” yang akan menghadapi SPMB di Bandung.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Bagaimana derajat *self-efficacy* pada siswa program intensif kelas alumni Lembaga Bimbingan Belajar “X” di Bandung yang akan menghadapi SPMB.

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran umum mengenai *self-efficacy* pada siswa program intensif kelas alumni Lembaga Bimbingan Belajar “X” di Bandung yang akan menghadapi SPMB.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui derajat *self-efficacy* yang di hubungkan dengan sumber-sumbernya pada siswa program intensif kelas alumni Lembaga Bimbingan Belajar “X” di Bandung yang akan menghadapi SPMB.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

1. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang psikologi pendidikan.
2. Memberi tambahan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai derajat *self-efficacy*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberi informasi kepada siswa kelas alumni mengenai *self-efficacy* mereka dalam menghadapi SPMB. Untuk menghadapi SPMB siswa alumni sebaiknya juga menyadari *self-efficacy*-nya dalam memilih

PTN/jurusan sehingga siswa alumni dapat menentukan target yang sesuai dengan kemampuan dan keyakinan dirinya.

2. Memberi informasi kepada pihak lembaga bimbingan belajar mengenai *self-efficacy* siswa kelas alumni dalam menghadapi SPMB sehingga dapat menjadi masukan dalam proses konsultasi dan pemberian pengarahan kepada siswa untuk sukses SPMB.
3. Memberi informasi kepada orang tua siswa kelas alumni mengenai *self-efficacy* anaknya agar dapat turut mendukung dan mengarahkan anak dalam menghadapi SPMB.

1.5 KERANGKA PIKIR

Para siswa SMA yang baru lulus adalah remaja yang berada dalam tahap remaja akhir, yaitu usia 17-19 tahun. Dalam masa ini mereka menghadapi transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi. Siswa lulusan SMA sebagai remaja akan mengalami perkembangan dalam beberapa segi, salah satunya adalah perkembangan kognitif. Secara kognitif, mereka mulai dapat berpikir secara abstrak dan mulai berpikir kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada dirinya, terutama pada masa depannya, mereka harus mulai memikirkan bagaimana kelanjutan pendidikan mereka dan bagaimana masa depan yang akan mereka jalani. Mereka juga telah memiliki pemikiran yang lebih logis. Mereka mulai berpikir untuk menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi (Steinberg, 2002).

Begitu juga dengan siswa program intensif kelas alumni Lembaga Bimbingan Belajar “X”, mereka merupakan siswa lulusan SMA yang belum melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Saat ini mereka memilih untuk mengikuti program belajar intensif yang diadakan oleh Lembaga Bimbingan Belajar “X”. Mereka mengikuti program ini untuk mempersiapkan diri agar dapat diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) favorit mereka. Untuk dapat diterima di PTN, siswa alumni terlebih dahulu harus mengikuti Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB).

Persiapan untuk menghadapi SPMB tahun depan adalah suatu tantangan yang harus dihadapi oleh siswa alumni karena mereka pernah mengalami kegagalan pada SPMB sebelumnya. Agar dapat menghadapi tantangan tersebut dengan mantap, mereka tidak lagi hanya sekadar mengandalkan kemampuan intelegensi dan kesiapan teknis dalam menghadapi SPMB tetapi juga harus menumbuhkan keyakinan dari dalam dirinya.

Keyakinan akan kemampuan diri dikenal dengan *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diinginkan (Bandura, 2002). Menurut Bandura (2002), ada beberapa faktor yang mempengaruhi manusia dalam mencapai tujuannya. Kebanyakan perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di sekitarnya sehingga untuk mencapai tujuannya tersebut, diperlukan pemahaman akan kekuatan yang mereka miliki dan keyakinan (*belief*) akan kemampuan yang mereka miliki kemudian mencoba melakukan suatu tindakan. Penghayatan siswa

alumni mengenai *self-efficacy* dirinya menjadi salah satu faktor yang dapat membantunya dalam mencapai tujuan. Jika siswa alumni tidak memiliki keyakinan bahwa dia dapat menghasilkan sesuatu maka ia tidak akan dapat mencoba untuk membuat sesuatu itu terjadi.

Self-efficacy pada siswa alumni bersumber dari empat hal, yang pertama dan yang paling efektif adalah *mastery experience*, yang merupakan hasil dari pengalaman pribadi siswa alumni dalam bertindak menghadapi suatu hal, baik yang merupakan keberhasilan ataupun kegagalan yang dialaminya. Pengalaman keberhasilan di masa lalu dapat membangun *self-efficacy* siswa alumni bahwa dia akan mampu berhasil dalam SPMB nanti. Contoh pengalaman keberhasilan siswa alumni antara lain keberhasilan dalam berbagai kompetisi baik akademik maupun non-akademik selama di lingkungan sekolah dan sosialnya, dan pengalaman keberhasilan dalam suatu *try out* selama mengikuti program intensif. Sebaliknya, kegagalan yang pernah dialami siswa alumni pada masa lalu dapat menghambat penilaian *self-efficacy* siswa alumni terutama bila kegagalan terjadi saat *self-efficacy* belum terbentuk secara mantap.

Pengalaman gagal pada SPMB yang lalu dapat menurunkan *self-efficacy* dalam diri siswa alumni, terutama jika SPMB dianggap sebagai tugas yang sulit. Selain itu, kegagalan tersebut juga dapat memengaruhi penilaian siswa alumni terhadap kemampuan yang dimilikinya, usaha yang dikerahkannya, tingkat kesulitan yang dihadapinya, dan pengolahan kognitif mengenai kegagalan yang dialaminya. Kegagalan saat mengerjakan tugas yang sulit dapat disebabkan oleh keterbatasan kemampuan diri dalam mengerahkan usaha untuk mencapai hasil

yang optimal. Kegagalan pada SPMB yang lalu juga dapat membuat siswa alumni menjadi kurang termotivasi untuk menunjukkan usaha yang lebih besar. Hal ini dapat menjadi sumber informasi bagi siswa alumni untuk menghadapi SPMB tahun depan. Siswa alumni yang gagal dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam proses persiapan menghadapi SPMB akan merasa bahwa SPMB adalah suatu hal yang sulit, dan merasa bahwa mereka akan mengalami kegagalan lagi.

Selain dari pengalaman pribadi, *self-efficacy* dapat juga bersumber dari pengalaman orang lain (*vicarious experience*), yaitu pengalaman yang diamati dari seorang model sosial, seperti: orang tua, teman, saudara atau orang lain yang signifikan atau memiliki kesamaan karakteristik dengan siswa. Siswa alumni yang melihat teman/saudaranya lolos SPMB setelah mengikuti program intensif kelas alumni dan kuliah di perguruan tinggi negeri favorit, akan menimbulkan keyakinan pada dirinya untuk dapat melakukan hal yang sama. Sedangkan jika siswa alumni mengamati teman/saudaranya tetap mengalami kegagalan dan tidak lolos SPMB walaupun sudah mengikuti program intensif dan belajar dengan giat, dapat menurunkan penilaian terhadap *efficacy* mereka dan menurunkan juga usaha mereka untuk tetap bertahan. Karena itu, *modeling* berpengaruh kuat terhadap *self-efficacy*, tergantung pada banyak sedikitnya kesamaan karakteristik subjek dengan model sosial yang diamati.

Sumber yang ketiga adalah *verbal persuasion*, yang merupakan evaluasi sosial yang disampaikan oleh orang lain (teman, orang tua, atau guru), termasuk di dalamnya bentuk-bentuk pernyataan verbal seperti nasehat, pujian, kritikan, dan sebagainya. Pengalaman siswa alumni yang dipersuasi secara verbal bahwa

mereka memiliki atau tidak memiliki hal-hal yang dibutuhkan untuk dapat lolos SPMB, akan membentuk keyakinan pada diri mereka tentang kemampuan mereka. Siswa alumni yang dipersuasi bahwa dirinya memiliki kemampuan yang baik dalam belajar dan mampu lolos SPMB, maka dia akan memiliki keyakinan yang lebih kuat terhadap kemampuannya dan akan mengoptimalkan usahanya. Sebaliknya, siswa alumni yang dipersuasi bahwa ia tidak memiliki kemampuan untuk lolos SPMB, cenderung akan mudah menyerah dan tidak yakin pada kemampuannya.

Sumber yang terakhir adalah *physiological and affective states* yang merupakan bentuk reaksi fisiologis dan emosional seperti kelelahan, ketenangan, kekecewaan, kepuasan, kemarahan, kesedihan, dan rasa senang. Hal ini juga memberikan informasi mengenai keyakinan diri siswa alumni. Kondisi fisik dan emosional siswa alumni dapat mempengaruhi penilaian mereka terhadap keyakinan dirinya. Siswa alumni yang mengalami kondisi fisik yang kurang sehat akan merasa bahwa dia kurang mampu melakukan usaha-usaha dalam menghadapi SPMB. Selain itu, siswa alumni yang mengalami keraguan pada kemampuan dirinya akan melihat kegagalan sebagai hal yang menghambat usahanya dalam mencapai tujuan, yaitu lolos SPMB.

Keseluruhan sumber *self-efficacy* tersebut akan berfungsi secara efektif jika siswa alumni mampu menyeleksi, mengintegrasikan, dan menginterpretasikan sumber tersebut sebagai sesuatu yang dapat memperkuat dan mengembangkan keyakinan diri mereka dalam mengatasi rintangan dan mencapai keberhasilan pada SPMB tahun depan. Keempat sumber *self-efficacy* tersebut adalah

kumpulan informasi bagi siswa alumni yang kemudian akan diolah secara kognitif dalam pembentukan *self-efficacy*. Adanya pemahaman kognitif mengenai sumber-sumber *self-efficacy* tersebut kemudian mempengaruhi penghayatan siswa alumni terhadap *self-efficacy* yang ada dalam diri mereka. Masing-masing siswa akan memiliki derajat *self-efficacy* yang berbeda-beda, tergantung pada penghayatan mereka terhadap sumber informasi yang dimiliki. Derajat *self-efficacy* ini akan mempengaruhi tingkah laku siswa alumni dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi SPMB, yaitu dalam hal membuat pilihan dan menentukan strategi dalam menghadapi SPMB, mengerahkan sejumlah usaha untuk menghadapi SPMB, bertahan saat menghadapi kesulitan dan kegagalan yang terjadi selama menjelang SPMB tahun depan, dan penghayatan perasaan siswa alumni mengenai pilihan, usaha, dan daya tahan yang telah dilakukannya.

Siswa alumni yang memiliki derajat *self-efficacy* tinggi merasa yakin mampu memilih dan menentukan strategi yang tepat untuk menghadapi SPMB. Misalnya jika dirinya telah menetapkan suatu universitas/jurusan pilihan, maka dirinya akan belajar dan berusaha dengan sungguh-sungguh agar dapat diterima di universitas/jurusan pilihan tersebut. Bagi siswa alumni yang mempunyai derajat *self-efficacy* rendah, kurang mampu dalam membuat pilihan yang sesuai untuk mencapai tujuannya dalam menghadapi SPMB. Mereka cenderung belum dapat menetapkan universitas/jurusan yang ingin dijadikan target dalam SPMB sehingga mereka tidak tahu harus melakukan apa dalam persiapannya menghadapi SPMB.

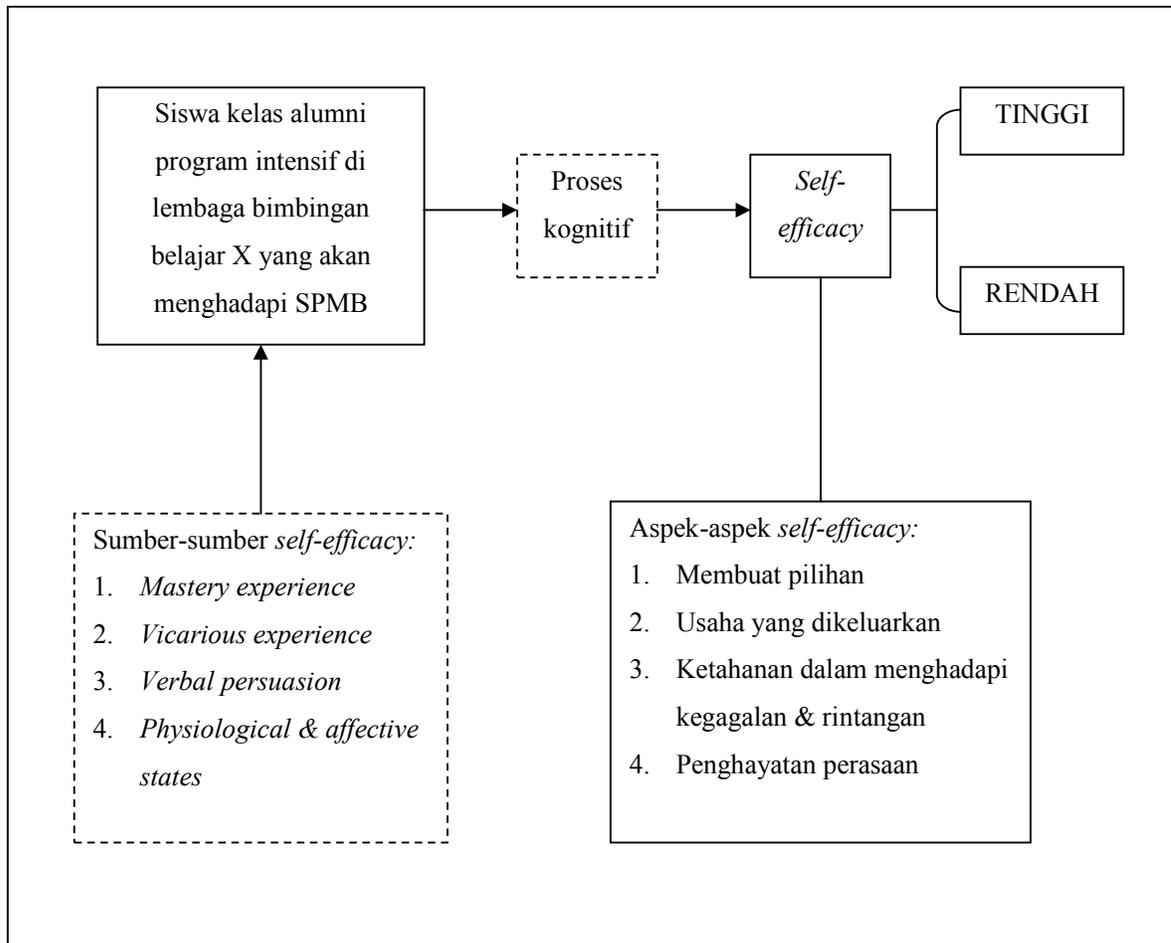
Jika siswa alumni telah menentukan strategi belajar, maka mereka akan mengerahkan usaha untuk dapat melaksanakannya. Siswa alumni dengan derajat

self-efficacy tinggi akan berusaha keras dan belajar dengan giat agar dapat berhasil dalam SPMB. Mereka akan meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan temannya dan mencoba mengerjakan latihan soal-soal SPMB. Siswa alumni dengan derajat *self-efficacy* rendah kurang mampu mengerahkan dan mempertahankan usahanya dalam belajar. Mereka cenderung kurang mengetahui hal-hal yang harus mereka lakukan agar mereka mampu menghadapi SPMB.

Ketika bertahan dalam menghadapi rintangan, siswa alumni dengan derajat *self-efficacy* tinggi cenderung dapat bertahan lebih lama. Jika mereka menemui rintangan, misalnya mengerjakan persoalan yang rumit, mereka akan terus mencoba sampai bisa memperoleh jawabannya. Bagi siswa dengan derajat *self-efficacy* tinggi, mereka akan mencoba bertahan dan berani dalam menghadapi rintangan, sedangkan siswa dengan derajat *self-efficacy* rendah akan mudah menyerah dan berhenti jika menghadapi rintangan. Mereka tidak akan terus mencoba mengerjakan persoalan yang sulit dan cenderung menganggap bahwa rintangan dapat menghentikan usaha mereka dalam mencapai tujuan.

Ketiga hal di atas berpengaruh terhadap penghayatan perasaan siswa alumni berhubungan dengan tindakan-tindakan yang telah dilakukannya. Siswa alumni dengan derajat *self-efficacy* tinggi akan merasa puas dan senang jika segala tindakannya mampu membuahkan keberhasilan dan tidak akan mudah kecewa jika mengalami kegagalan, melainkan menganggap hal itu sebagai usaha yang kurang dan akan terus mencoba lagi. Sebaliknya, siswa alumni dengan derajat *self-efficacy* yang rendah mudah merasa puas dan akan merasa kecewa jika mengalami kegagalan.

Siswa alumni yang menunjukkan derajat *self-efficacy* yang tinggi akan menganggap kegagalannya pada SPMB yang lalu merupakan pengalaman yang sangat membantu dalam menghadapi SPMB untuk yang kedua kalinya. Mereka akan menganggap SPMB sebagai sebuah tantangan yang harus dihadapi dan bukan sebagai ancaman yang harus dihindari. Mereka yakin dengan mengikuti program intensif, mereka akan mampu menghadapi SPMB dan dapat diterima di PTN/jurusan yang sesuai dengan pilihan mereka. Adanya keyakinan diri ini mendorong mereka untuk belajar lebih giat dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. Bagi siswa alumni dengan derajat *self-efficacy* rendah, SPMB merupakan suatu tantangan yang berat dan sulit untuk dihadapi sehingga mereka sering merasa akan gagal lagi untuk kedua kalinya. Adanya anggapan seperti ini membuat mereka menjadi kurang mampu menentukan strategi dalam belajar dan cenderung mudah menyerah jika menghadapi kesulitan.



Bagan Kerangka Pikir

1.6 ASUMSI PENELITIAN

1. Siswa program intensif kelas alumni yang akan menghadapi SPMB memiliki sumber-sumber informasi yang membentuk *self-efficacy* dalam dirinya berupa *mastery experience*, *vicarious experience*, *social persuasion*, dan *physiological and affective states*.
2. Pengalaman kegagalan pada SPMB yang lalu menjadi sumber yang paling efektif dalam pembentukan *self-efficacy* dalam diri siswa program intensif kelas alumni.
3. *Mastery experiences*, *vicarious experiences*, *social persuasion*, dan *physiological and affective states* akan diolah secara kognitif oleh siswa program intensif kelas alumni yang akan menghadapi SPMB, sehingga menciptakan *self-efficacy*.
3. Derajat *self-efficacy* siswa program intensif kelas alumni yang akan menghadapi SPMB mempengaruhi tingkah laku siswa dalam hal membuat pilihan untuk menentukan strategi dalam menghadapi SPMB, mengerahkan sejumlah usaha untuk menghadapi SPMB, bertahan saat menghadapi kesulitan dan kegagalan yang terjadi selama menjelang SPMB tahun depan, dan penghayatan perasaan yang dialami dalam menghadapi SPMB.